

## Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik Sebagai KB Pasca Salin Di Puskesmas Terminal Banjarmasin

Nanda Pratama Putri<sup>1\*</sup>, Nur Lathifah<sup>2</sup>, Fadhiyah Noor Anisa<sup>3</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Diploma Tiga Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 27 Agustus 2023

Direvisi: 14 Oktober 2023

Diterima: 25 Oktober 2023

\*Penulis Korespondensi:

E-mail:

[putriinandaa75@gmail.com](mailto:putriinandaa75@gmail.com)

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kalimantan selatan yaitu sebesar 67,9%. Berbagai macam faktor yang mempengaruhi ibu pasca salin dalam memilih kontrasepsi yang tepat sesuai dengan kebutuhan. **Tujuan:** Menganalisis dan mengidentifikasi faktor apa saja yang berhubungan dengan pemilihan Kontrasepsi Suntik sebagai KB Pasca Salin di Puskesmas Terminal Banjarmasin. **Metode:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *Cross Sectional*. Dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dalam pengambilan sampel didapatkan jumlah sampel 224 orang ibu pasca salin. Analisis data menggunakan uji *chi square*. **Hasil:** Didapatkan hasil penelitian yang memilih KB Suntik jauh lebih banyak yaitu 198 orang (88,39 %) dibandingkan yang memilih KB Non Suntik yaitu 26 orang (11,61 %). Hasil uji *chi square* terhadap umur yaitu didapatkan ada 25 % sel yang nilai *expected* < 5 sehingga, yang digunakan uji *fisher exact* dengan *p-value* 0,279. Hasil uji *chi square* terhadap pendidikan didapatkan *p-value* dengan nilai 0,615. Dan Hasil uji *chi square* terhadap paritas didapatkan *p-value* dengan nilai 0,005. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara paritas dengan pemilihan kontrasepsi suntik sebagai KB Pasca salin, sedangkan faktor lain seperti umur dan pendidikan tidak terdapat hubungan dengan pemilihan kontrasepsi suntik sebagai KB Pasca Salin di Puskesmas Terminal Banjarmasin.

**Kata kunci:** kb pasca salin, kb suntik, paritas, pendidikan, umur.

### ABSTRACT

**Background:** In Indonesia in 2021 it was 57.4%. Based on provincial distribution, the highest prevalence rate of family planning use is south Kalimantan, which is 67.9%. Various factors influence postpartum mothers in choosing the right contraceptive according to their needs. **Objective:.** Analyze and identify what factors are related to the selection of Injectable Contraceptives as Postpartum Family Planning at the Banjarmasin Terminal Health Center. **Methods:** The method used in this study is the Cross Sectional method. By using a simple random sampling technique in sampling, the number of samples was obtained from 224 postpartum mothers. Data analysis using chi square test. **Result:** The results of the study that chose Injectable Birth Control were much more, namely 198 people (88.39%) compared to those who chose Non-Injectable Birth Control which was 26 people (11.61 %). The results of the chi square test on age were obtained that there were 25% cells with an expected value of < 5 so, the fisher exact test used with a *p-value* of 0.279. The results of the chi square test on education obtained a *p-value* with a value of 0.615. And the results of the chi square test against parity obtained a *p-value* with a value of 0.005. **Conclusion:** There is a relationship between parity and the selection of injectable contraceptives as postpartum birth control, while other factors such as age and education are not related to the selection of injectable contraceptives as postpartum birth control at the Banjarmasin Terminal Health Center.

**Keywords:** postpartum fp, injectable fp, parity, education, age.

## PENDAHULUAN

Setiap tahun sekitar 4,8 juta anak lahir di Indonesia. Tingginya angka kelahiran ini menempatkan Indonesia pada urutan keempat, setelah Cina, India, dan Amerika Serikat, dengan populasi mencapai hampir 270 juta jiwa. Akibat dari terganggunya layanan penyediaan kontrasepsi dan konsultasi Keluarga Berencana selama wabah COVID-19, BKKBN memperkirakan akan ada tambahan hingga 500.000 kelahiran baru pada awal 2021. Sejak pelaksanaan program KB mulai 1970, Indonesia telah berhasil menurunkan angka kelahiran total dari 5,7 (1960) menjadi 2,45 anak per keluarga pada awal 2020. Namun belum maksimal karena masih di atas target pemerintah yaitu 2,1 anak per keluarga (The Conservation, 2020).

Tingginya angka kelahiran menjadi salah satu faktor penyebab tingginya AKI karena sering terjadi komplikasi saat kehamilan / melahirkan (Irine Putri D, 2020). Upaya percepatan penurunan AKI dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, salah satunya adalah pelayanan keluarga berencana termasuk KB Pasca Persalinan. Pelayanan KB Pasca Persalinan yang efektif dapat mengurangi kematian ibu dengan cara mencegah kehamilan dan mengurangi kelahiran risiko tinggi (Kemenkes RI, 2020).

Program KB merupakan suatu strategi pemerintah untuk mendukung percepatan penurunan angka kematian ibu melalui pengaturan jarak kehamilan, waktu kehamilan, jumlah kehamilan dan mencegah terjadinya resiko kemungkinan terjadinya komplikasi kehamilan dan persalinan yang membahayakan keselamatan jiwa (Purwoastuti & Siwi Elisabeth, 2020). Definisi lain menyebutkan bahwa tujuan penggunaan KB adalah merupakan upaya untuk membantu pemerintah dalam mewujudkan penduduk yang seimbang dan berkualitas yang dilaksanakan untuk membantu suami istri dalam mengambil keputusan dan mewujudkan hak-hak reproduksi secara bertanggung jawab.

Keluarga Berencana (KB) mempunyai peran penting dalam menurunkan resiko kematian ibu dan bayi melalui pencegahan kehamilan, penundaan usia kehamilan, dan merencanakan jarak kehamilan.

Salah satu upaya yang dilakukan ialah dengan melakukan KB Pasca Persalinan (KBPP) yaitu pelayanan kontrasepsi yang di berikan setelah persalinan sampai dengan 42 hari masa nifas (*Post Partum*) (Dinkes Banjarmasin, 2019).

Kontrasepsi adalah cara atau alat yang digunakan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan. Seorang wanita bisa mendapatkan kehamilan apabila sperma bertemu dengan sel telur. Penggunaan alat kontrasepsi akan mencegah sel telur dan sel sperma bertemu, menghentikan produksi sel telur, menghentikan penggabungan sel sperma dan sel telur yang telah dibuahi yang menempel pada lapisan rahim.

Kontrasepsi suntik merupakan salah satu metode kontrasepsi untuk menunda kehamilan. Kontrasepsi suntik adalah kontrasepsi hormonal yang mengandung hormon *progestogen* (*progestin*). Hormon ini serupa dengan hormon alami wanita, yaitu *progesteron*, dan dapat menghentikan ovulasi. Ada dua jenis KB suntik, suntik yang memiliki jangka waktu tiga bulan dan suntik yang hanya bisa bertahan selama satu bulan. Metode ini dinilai lebih efektif dibandingkan dengan mengonsumsi pil KB (Kemenkes RI, 2022).

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Jumlah penduduk di Indonesia terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir ini. Berdasarkan dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk yang ada di tanah air sebanyak 255,58 juta jiwa pada pertengahan tahun 2015. Kemudian jumlah itu mengalami kenaikan menjadi 258,49 juta jiwa pada pertengahan 2016. Jumlah penduduk Indonesia kembali mengalami pertumbuhan pada pertengahan 2017 menjadi 261,355 juta jiwa. Pada pertengahan 2018 jumlah penduduk Indonesia naik lagi menjadi 264,16 juta, pada pertengahan 2019 menjadi 266,91 juta jiwa, jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan 2020 tercatat sebanyak 270,20 juta jiwa. Angkanya kembali naik menjadi 272,68 juta pada pertengahan 2021. Kemudian pada pertengahan 2022 jumlah penduduk di Indonesia kembali mengalami peningkatan yaitu menjadi 275,77 juta jiwa. Jumlah itu naik 1,13% jika

dibandingkan periode yang sama tahun lalu (Annur Mutia, 2022).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 menyatakan lebih dari 100 juta wanita menggunakan kontrasepsi yang memiliki efektifitas, dengan pengguna kontrasepsi hormonal lebih dari 75% dan 25% menggunakan non hormonal. Penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub Sahara Afrika (Wahyu & Indriyani, 2020).

Data dari BKKBN menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kalimantan selatan yaitu sebesar 67,9%, kabupaten bangka Belitung 67,5% dan Bengkulu 65,5% sedangkan yang terendah adalah papua 15,4%, papua barat 29,4% dan maluku 33,9%. Dari pemilihan kontrasepsi di Indonesia pada tahun 2021 yaitu yang memilih KB suntik sebesar 59,9%, pil 15,8%, implant 10,0%, IUD 8,0%, MOW 4,2% dan kondom 1,8%. Data tersebut menunjukkan akseptor lebih banyak memilih suntik dan di ikuti dengan pil (Kemenkes RI, 2022).

Di Kalimantan Selatan pada tahun 2020 yang menggunakan alat kontrasepsi IUD yaitu 0,6%, MOW 0,2%, MOP 0%, kondom 1,2%, implant 1,0%, suntik 69,2% dan pil 27,8%, sedangkan pada tahun 2021 yang menggunakan alat kontrasepsi IUD yaitu 0,9%, MOW 0,3%, MOP 0,01%, kondom 0,6%, implant 1,0%, suntikan 74,0% dan pil 23,2%. Hampir sama dengan data secara Nasional, di Kalimantan Selatan angka tertinggi yaitu pada kontrasepsi suntik dan pil (Dinkes Kota Banjarmasin, 2021).

Berdasarkan data peserta KB di Kecamatan Banjarmasin Timur jumlah penggunaan kontrasepsi MOW = 1.35%, IUD = 5.72%, IMPL = 3.77%, Suntik = 43.80%, dan Pil = 40.89%. Data tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik merupakan yang tertinggi untuk di wilayah kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin (Dinkes Banjarmasin, 2019).

Penelitian (Husnul Khatimah et al, 2022) Faktor yang berhubungan dengan penggunaan

kontrasepsi adalah umur, paritas, pekerjaan, pendidikan dan asuransi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah metode kontrasepsi jangka pendek yaitu kontrasepsi suntik sebesar 37.4% diikuti oleh pil sebesar 19%.

Berdasarkan hasil penelitian (Damanik, 2019) dari 55 responden, diperoleh informasi bahwa responden yang mengetahui tentang pemilihan alat kontrasepsi, berdasarkan umur wanita dengan kategori tertinggi 20-35 tahun sebanyak 36 responden (65,5%) dan terendah <20 tahun sebanyak 1 responden (1,8%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa umur seseorang sangat mempengaruhi proses-proses perkembangan mentalnya dengan baik, sehingga dengan bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuannya. Berdasarkan pendidikan dengan kategori tertinggi SMA sebanyak 34 responden (61,8%) dan kategori terendah SMP sebanyak 9 responden (16,4%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Berdasarkan Paritas dengan kategori tertinggi <2 anak sebanyak 30 responden (54,5%) dan kategori terendah >4 anak sebanyak 1 responden (1,8%). Jumlah paritas yang paling aman adalah 2-3 anak apabila terlalu banyak melahirkan (>4 kali). Grande Multi Para Ibu pernah melahirkan anak 4 kali atau lebih. Dalam teori paritas seseorang yang berparitas lebih dari satu sudah seharusnya menjadi akseptor KB untuk mengatur kehamilannya. Umumnya semakin banyak jumlah anak, maka seseorang wanita akan lebih menggunakan KB untuk membatasi jumlah anak, tetapi tidak menutup kemungkinan pada wanita yang memiliki jumlah anak dibawah 2 juga menggunakan KB dengan harapan dapat menunda kehamilan (Bahu et al., 2019).

Puskesmas Terminal Banjarmasin dipilih sebagai tempat penelitian karena berdasarkan data penggunaan KB Pasca salin dari tahun 2020-2021,

yang memilih menggunakan KB suntik pasca salin mengalami peningkatan. Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 4 Januari 2023 di Puskesmas Terminal Banjarmasin menyatakan bahwa jumlah penggunaan kontrasepsi pasca salin pada tahun 2020 dari total 355 ibu pasca salin, 306 ibu pasca salin (86.20%) memilih kontrasepsi suntik dan 49 ibu pasca salin (13.80%) memilih kontrasepsi lain, dan pada tahun 2021 jumlahnya cukup meningkat yaitu dari total 512 ibu pasca salin, 413 ibu pasca salin (87.5%) memilih kontrasepsi suntik dan 59 ibu pasca salin (12.5%) memilih kontrasepsi lain.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik Sebagai KB Pasca Salin di Puskesmas Terminal Banjarmasin”.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *Cross Sectional*. *Cros Sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika,

kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Artinya setiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Sugiyono, 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu Pasca Salin (0 - 42 hari) di Puskesmas Terminal pada tahun 2021 yang berjumlah 512 orang. Untuk menentukan jumlah sampel yang diambil, digunakan teknik *simple random sampling* (sampel acak sederhana). *Simple random sampling* atau sampel acak sederhana adalah sebuah teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yang dilakukan secara acak serta berasal dari anggota populasi yang ada. Meskipun diambil secara acak seperti mengambil data pada daftar nama dengan nomor ganjil, dan setiap anggota populasi tersebut memiliki kesempatan yang adil dan sama, agar terpilih untuk mengikuti sampel. Didapatkan jumlah sampel 224 orang menggunakan rumus *Slovin*.

## HASIL

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1  
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian

	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur	Beresiko (<20 / >35 Tahun)	21	9,38 %
	Tidak Beresiko (20-35 Tahun)	203	90,62 %
	<b>Jumlah</b>	224	100 %
Pendidikan	SD - SMP	139	62,05 %
	SMA	78	34,82 %
	Perguruan Tinggi	7	3,13 %
	<b>Jumlah</b>	224	100 %
Paritas	Primipara	48	21,43 %
	Multipara	167	74,55 %
	Grande multipara	9	4,02 %
	<b>Jumlah</b>	224	100 %

Sumber: Data Sekunder Puskesmas Terminal Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 224 responden pengguna KB Pasca Salin kebanyakan berumur direntang 20-35 tahun (Tidak beresiko) yaitu sebanyak 203 orang (90,62 %). Kemudian untuk pengguna KB Pasca Salin

berdasarkan tingkat pendidikannya, kebanyakan dari SD-SMP yaitu sebanyak 139 orang (62,05). Dan untuk pengguna KB pasca salin berdasarkan paritas, yang tertinggi yaitu paritas Multipara sebanyak 167 orang (74,55 %).

Tabel 2.  
Distribusi Responden Berdasarkan Pemilihan Jenis KB Pasca Salin

	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pemilihan KB Pasca Hamil	KB Suntik	198	88,39 %
	KB Non Suntik	26	11,61 %
	<b>Jumlah</b>	<b>224</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Data Sekunder Puskesmas Terminal Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa, dari 224 responden pengguna KB Pasca Salin, yang memilih kontrasepsi Suntik sebanyak 198 orang (88,39 %), dan untuk KB suntik yang digunakan

disini keseluruhannya menggunakan KB suntik 3 bulan. Sedangkan KB Non suntik sebanyak 26 orang (11,61 %) yang terdiri dari IUD 11 orang, Implant 5 orang, Pil 5 orang, dan Kondom 5 orang.

## 2. Analisis Bivariat

### a. Hubungan umur dengan pemilihan kontrasepsi KB Pasca Salin

Tabel 3.  
Hubungan umur dengan pemilihan kontrasepsi KB Pasca Salin Puskesmas Terminal Banjarmasin Tahun 2021

Umur	Pemilihan KB Pasca Salin					
	KB Suntik		KB Non Suntik		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Beresiko (<20/>35 tahun)	17	80,95 %	4	19,05 %	21	100 %
Tidak beresiko (20-35 tahun)	181	89,16 %	22	10,84 %	203	100 %
<i>p-value</i>	0,279 Fisher Exact					

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 224 responden, berdasarkan umur Beresiko (<20/>35 tahun) yang memilih KB Suntik yaitu sebanyak 17 orang (80,95 %), jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang memilih KB Non Suntik yaitu hanya sekitar 4 orang (19,05 %). Sedangkan untuk umur Tidak beresiko (20-35 tahun) yang memilih KB Suntik sebanyak 181 orang (89,16 %), jumlah ini jauh lebih banyak

dibandingkan dengan yang memilih KB Non Suntik yaitu hanya 22 orang (10,84 %).

Dari uji *chi square* didapatkan ada 25 % sel yang nilai *expectednya* < 5 atau tidak boleh melebihi 20 % sehingga, yang digunakan uji *fisher exact* dengan nilai *p-value* 0,279, dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan pemilihan KB Pasca Salin.

### b. Hubungan pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi KB Pasca Salin

Tabel 4  
Hubungan pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi KB Pasca Salin Puskesmas Terminal Banjarmasin Tahun 2021

Pendidikan	Pemilihan KB Pasca Salin					
	KB Suntik		KB Non Suntik		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
SD-SMP	122	87,77 %	17	12,23 %	139	100 %
SMA	69	88,46 %	9	11,54 %	78	100 %
Perguruan tinggi	7	100 %	0	0 %	7	100 %
<i>p-value</i>	0,615					

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 224 responden, berdasarkan pendidikan SD-SMP yang memilih KB Suntik memiliki jumlah terbesar yaitu sebanyak 122 orang (87,77 %), sedangkan yang memilih KB Non Suntik sebanyak 17 orang (12,23 %). Untuk pendidikan SMA yang memilih KB Suntik sebanyak 69 orang (88,46 %), jauh lebih besar dibandingkan dengan yang memilih KB Non

c. Hubungan paritas dengan pemilihan kontrasepsi KB Pasca Salin

Tabel 5

Hubungan paritas dengan pemilihan kontrasepsi KB Pasca Salin Puskesmas Terminal Banjarmasin Tahun 2021

Paritas	Pemilihan KB Pasca Salin					
	KB Suntik		KB Non Suntik		Total	
	f	%	f	%	f	%
Primipara	45	93,75	3	6,25	48	100
Multipara	148	88,62	19	11,38	167	100
Grande Multipara	5	55,56	4	44,44	9	100
<i>p-value</i>			0,005			

**PEMBAHASAN**

**1. Mengidentifikasi Umur Pada Ibu Pasca Salin**

Dari hasil penelitian, ibu pasca salin yang menggunakan kontrasepsi kebanyakan berada di rentang umur 20-35 tahun yaitu 203 orang (90,62 %) dan untuk umur <20/>35 tahun yaitu 21 orang (9,38 %). Rentang 20-35 tahun merupakan umur yang tepat untuk merencanakan kehamilan, tetapi pengaturan jarak kehamilan tetap harus dilakukan untuk mencegah terlalu dekat jarak persalinan, sehingga ibu pasca salin di umur ini disarankan untuk menggunakan kontrasepsi yang bertujuan untuk mengatur jarak kehamilannya (Lathifah, 2022). Sedangkan umur <20/>35 merupakan umur yang rentan terhadap resiko komplikasi kehamilan, sehingga sangat tepat untuk ibu pasca salin dengan umur <20/>35 tahun untuk menggunakan kontrasepsi yang bertujuan untuk mencegah kehamilan. Dalam mempersiapkan kehamilan harus dipertimbangkan risiko dan manfaat kesehatan

Suntik yaitu 9 orang (11,54 %). Dan untuk pendidikan Perguruan tinggi tidak ada yang memilih KB Non Suntik, semua memilih KB Suntik yaitu sebanyak 7 orang (100 %).

Dari uji *chi square* didapatkan *p-value* dengan nilai 0,615, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan KB Pasca Salin.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 224 responden, berdasarkan jumlah anak atau paritas Primipara yang memilih KB Suntik yaitu sebanyak 45 orang (93,75 %), jumlah ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang memilih KB Non Suntik yaitu hanya 3 orang (6,25 %). Untuk paritas Multipara, yang memilih KB Suntik merupakan yang terbanyak yaitu 148 orang (88,62 %), dibandingkan dengan yang memilih KB Non Suntik yaitu 19 orang (11,38 %). Dan untuk paritas Grande Multi para dari total 9 orang, yang memilih KB Suntik yaitu 5 orang (55,56 %), yang memilih KB Non Suntik yaitu 4 orang (44,44 %).

Dari uji *chi square* didapatkan *p-value* dengan nilai 0,005, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan pemilihan KB Pasca Salin.

bersama dengan keadaan lain seperti umur. Agar terhindar dari komplikasi yang mungkin terjadi selama kehamilan (Kemenkes, 2021).

**2. Mengidentifikasi Pendidikan Pada Ibu Pasca Salin**

Dari hasil penelitian, ibu pasca salin yang memiliki tingkat pendidikan SD-SMP merupakan yang terbanyak yaitu 139 orang (62,05 %), tingkat pendidikan SMA diurutan terbanyak kedua yaitu 78 orang (34,82 %), sedangkan yang terendah yaitu tingkat pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 7 orang (3,13 %). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima ide atau informasi, seseorang yang memiliki pendidikan tinggi lebih luas dalam menerima ide atau informasi dibandingkan dengan pendidikan menengah atau dasar (Notoatmodjo, 2020).

### **3. Mengidentifikasi Paritas Pada Ibu Pasca Salin**

Dari hasil penelitian ini, ibu pasca salin dengan jumlah anak atau paritas terbanyak yaitu paritas Multipara sebanyak 167 orang (74,55 %), selanjutnya paritas Primipara sebanyak 48 orang (21,43 %), dan paritas Grande Multipara sebanyak 9 orang (4,02 %). Paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang ibu baik hidup maupun mati, persalinan yang pernah dialami oleh seorang wanita dari kehamilan yang pertama sampai kehamilan sekarang, paritas yang paling aman adalah 2-3 ditinjau dari sudut kematian maternal. Tingkat paritas berhubungan dengan kesehatan ibu dan anak yang juga merupakan salah satu faktor ibu pasca salin untuk menentukan jenis kontrasepsi yang akan digunakan (Dita Amelia, 2017).

### **4. Hubungan Umur Dengan Pemilihan KB Pasca Salin**

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 224 responden, berdasarkan umur Beresiko (<20/>35 tahun) yang memilih KB Suntik yaitu sebanyak 17 orang (80,95 %), jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang memilih KB Non Suntik yaitu hanya sekitar 4 orang (19,05 %). Sedangkan untuk umur Tidak beresiko (20-35 tahun) yang memilih KB Suntik sebanyak 181 orang (89,16 %), jumlah ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang memilih KB Non Suntik yaitu hanya 22 orang (10,84 %). Setelah dilakukan uji *chi square* didapatkan ada 25 % sel yang nilai *expectednya* < 5 atau tidak boleh melebihi 20 % sehingga, yang digunakan uji *fisher exact* dengan nilai *p-value* 0,279, dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan pemilihan KB Pasca Salin.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yemi Eliarti pada tahun 2021, dimana hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,21 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara umur terhadap Penggunaan KB Suntik ataupun KB Pasca Salin secara umum, umur menjadi salah satu variabel penting dalam penerimaan informasi tentang KB Pasca Salin. Dari hasil analisis univariat yang dilakukan oleh Yemi Eliarti (2021) diperoleh dari 92 responden, diketahui bahwa jumlah

responden dengan variabel umur beresiko sebesar 37%, lebih kecil dibanding dengan responden variabel umur tidak beresiko yaitu sebesar 63%.

Umur berperan penting dalam pola pemilihan kontrasepsi di masyarakat khususnya yang berkaitan dengan perhatian terhadap kesehatan reproduksi. Umur wanita yang kurang dari <20 tahun dianjurkan untuk menunda kehamilan dengan menggunakan kontrasepsi, umur 20-35 tahun merupakan usia ideal untuk hamil dan melahirkan, pada tahap ini dianjurkan agar pasangan yang mempunyai satu anak untuk memakai cara yang efektif baik hormonal atau non hormonal. Wanita yang berusia >35 tahun mempunyai resiko kehamilan dan persalinan yang lebih tinggi sehingga dianjurkan memakai alat kontrasepsi yang efektif seperti salah satunya yaitu kontrasepsi suntik. (Adriani et al, 2022).

Dalam buku pelayanan kontrasepsi 2022 (Kemenkes, 2021) , dalam mempersiapkan kehamilan harus mempertimbangkan risiko dan manfaat kesehatan bersama dengan keadaan lain seperti umur. Hal ini penting agar terhindar dari komplikasi yang mungkin terjadi selama kehamilan. Selain itu jarak antar kelahiran perlu diatur demi kesehatan dan kesejahteraan ibu maupun bayi. Dan cara yang tepat yaitu dengan penggunaan kontrasepsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi suntik sebagai KB Pasca Salin, menurut peneliti hal tersebut dikarenakan umur bukanlah merupakan faktor utama ibu pasca salin untuk memilih kontrasepsi suntik sebagai KB Pasca Salin, seperti untuk yang umur beresiko <20/>35 tahun, cenderung akan melakukan persalinan kerumah sakit, dikarenakan ibu pasca salin dengan umur ini sangat rentan dengan resiko komplikasi dalam kehamilan, maka kebanyakan seperti umur >35 tahun akan disarankan untuk menggunakan metode kontrasepsi lain seperti IUD, Implant, Pil KB, dan Tubektomi.

### **5. Hubungan Pendidikan Dengan Pemilihan KB Pasca Salin**

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 224 responden, berdasarkan pendidikan SD-SMP yang memilih KB Suntik memiliki jumlah terbesar

yaitu sebanyak 122 orang (87,77 %), sedangkan yang memilih KB Non Suntik sebanyak 17 orang (12,23 %). Untuk pendidikan SMA yang memilih KB Suntik sebanyak 69 orang (88,46 %), jauh lebih besar dibandingkan dengan yang memilih KB Non Suntik yaitu 9 orang (11,54 %). Dan untuk pendidikan Perguruan tinggi tidak ada yang memilih KB Non Suntik, semua memilih KB Suntik yaitu sebanyak 7 orang (100 %). Setelah dilakukan uji *chi square* didapatkan *p-value* dengan nilai 0,615, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan KB Pasca Salin.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yemi Eliarti pada tahun 2021, dimana hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,08, disimpulkan tidak ada hubungan antara pendidikan terhadap Penggunaan KB Suntik sebagai KB Pasca Salin. Pendidikan tentu merupakan salah satu faktor yang cukup mempengaruhi dalam pemilihan kontrasepsi suntik sebagai KB Pasca Salin. Semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung mendapatkan banyak pengetahuan dan informasi (Jayanti, R; Palarto Soeharto, B; Amarilisa Adespin, 2019).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima ide atau informasi, seseorang yang memiliki pendidikan tinggi lebih luas dalam menerima ide atau informasi dibandingkan dengan pendidikan menengah atau dasar (Notoatmodjo, 2018) akan tetapi dalam hal pemilihan kontrasepsi, pendidikan tidak begitu berpengaruh terhadap keputusan yang diambil untuk menentukan jenis kontrasepsi yang digunakan, terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tidak terdapat adanya hubungan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik sebagai KB Pasca Salin dikarenakan dalam penggunaan kontrasepsi suntik tidak memandang dari tingkatan pendidikan ibu pasca salin.

#### 6. Hubungan Paritas Dengan Pemilihan KB Pasca Salin

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 224 responden, berdasarkan jumlah anak atau paritas Primipara yang memilih KB Suntik yaitu sebanyak 45 orang (93,75 %), jumlah ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang memilih KB Non Suntik yaitu hanya 3 orang (6,25 %). Untuk paritas Multipara, yang memilih KB Suntik merupakan yang terbanyak yaitu 148 orang (88,62 %), dibandingkan dengan yang memilih KB Non Suntik yaitu 19 orang (11,38 %). Dan untuk paritas Grande Multi para dari total 9 orang, yang memilih KB Suntik yaitu 5 orang (55,56 %), yang memilih KB Non Suntik yaitu 4 orang (44,44 %). Setelah dilakukan uji *chi square* didapatkan *p-value* dengan nilai 0,005, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan pemilihan KB Pasca Salin.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Debby Pratiwi & Ramadhani Syafitri Nst pada tahun 2021, setelah dilakukan uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,018 ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi Suntik di BPM Tiarmin BR Sitorus Tahun 2020.

Paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang ibu baik hidup maupun mati, persalinan yang pernah dialami oleh seorang wanita dari kehamilan yang pertama sampai kehamilan sekarang, paritas yang paling aman adalah 2-3 ditinjau dari sudut kematian maternal. Tingkat paritas berhubungan dengan kesehatan ibu dan anak yang juga merupakan faktor ibu pasca salin untuk menentukan jenis kontrasepsi yang digunakan (Dita Amelia, 2017).

Menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2018) paritas adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup yaitu kondisi yang menggambarkan kelahiran sekelompok atau kelompok wanita selama masa reproduksi. Jumlah anak atau paritas tentu sangat berpengaruh terhadap aspek lain seperti kesehatan dan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, peneliti berpendapat bahwa paritas merupakan faktor yang paling mendasar dalam mempengaruhi pengambilan keputusan pada ibu pasca salin dalam menggunakan metode



kontrasepsi. Salah satu hal yang mendorong seseorang untuk memutuskan mengikuti program KB ialah apabila merasa bahwa banyaknya anak sudah mencukupi dengan jumlah yang diinginkan. Maka dari itu semakin besar jumlah anak yang dimiliki oleh seorang wanita akan semakin besar kemungkinan untuk membatasi kehamilan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik merupakan yang terbanyak dibandingkan kontrasepsi lain, dari total 224 responden, 198 orang (88,39 %) memilih KB Suntik, hanya 26 orang (11,61 %) yang memilih KB Non Suntik. Adapun untuk hasil analisa dari hubungan faktor umur, pendidikan dan paritas dengan pemilihan kontrasepsi suntik sebagai KB Pasca Salin di Puskesmas Terminal Banjarmasin, sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi suntik sebagai KB Pasca Salin, karena berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan ada 25 % sel yang nilai *expectednya* < 5 atau tidak boleh melebihi 20 % sehingga, yang digunakan uji *fisher exact* dengan nilai *p-value* 0,279.
2. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik sebagai KB Pasca Salin, karena berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* yang dilakukan di dapatkan nilai *p-value* sebesar 0,615.
3. Terdapat hubungan antara paritas dengan pemilihan kontrasepsi suntik sebagai KB Pasca Salin, karena berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* yang dilakukan di dapatkan nilai *p-value* sebesar 0,005.

## REFERENSI

- Annur Mutia, C. (2022, July 7). *Jumlah Penduduk Indonesia di Pertengahan Tahun (2015-2022)*. Databoks, Katadata. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2022/07/07/Terus-Meningkat-Jumlah-Penduduk-Ri-Tembus-275-77-Juta-Hingga-Pertengahan-2022>.
- Bahu, R., Hasania, E., & Hilmahu, F. (2019).

Hubungan Paritas Dan Dukungan Suami Dengan Rendahnya Minat Penggunaan Alat Kontrasepsi Metode Tubektomi Di Puskesmas Tibawa. *Akademika: Jurnal Ilmiah Media Publikasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 8(1), 67.

- Damanik. (2019). *Buku Ajar Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Dinkes Banjarmasin. (2019). *Buku Profil Gender dan Anak Kota Banjarmasin Tahun 2019*. Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin.
- Dita Amelia. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan KB Suntik Di Klinik Pratama Jannah Pasar VII Tembung Tahun 2017*.
- Jayanti, R; Palarto Soeharto, B; Amarilisa Adespin, D. (2019). *Keberlangsungan Akseptor Iud Pasca Persalinan Pervaginam Di RSUP Dr. Kariadi*. 8(3), 1037–1049.
- Kemenkes. (2021). *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Kementerian Kesehatan RI.
- Lathifah, N. (2022). *Penggunaan Kontrasepsi Rasional Wanita Usia Subur Berdasarkan Pola Perencanaan Keluarga Di PMB F Banjarmasin*.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan*. Perpustakaan Nasional RI.
- Purwoastuti, E., & Siwi Elisabeth, W. (2020). *Panduan Materi Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana*. PUSTAKA BARU PRESS.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kesehatan* (1st ed., Vol. 1).
- Wahyu, Y., & Indriyani, I. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Ibu Pasca Salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun 2018. *Jurnal Kampus STIKes YPIB Majalengka*, 1(8).